

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI EDUKASI BIOKONVERSI MAGGOT DAN EKONOMI LOKAL BERKELANJUTAN DI DESA BRESELA**Tisa Meilani¹, Nabiila Rahma Aulia², Arya Wiranata³, I Dewa Gede Siman Dharma Yoga⁴, Putu Ayu Trisna Febrianty⁵**^{1,2,3,4,5} Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, BaliEmail: tisameilani123@gmail.com¹, nabilarahmaulia801@gmail.com², aryawira332@gmail.com³, dewayoga20181@gmail.com⁴, trisnafebrianty@undiknas.ac.id⁵**Abstract**

The Economy Social Activity (ESA) 2025 community service program aims to promote local economic growth and organic waste management through maggot bioconversion. Carrying the theme "Fostering Sustainable Communities: Enhancing Local Economic Growth and Advancing Organic Waste Management through Maggot Bioconversion," the activity targets the community of Bresela Village, Payangan District, Gianyar Regency, Bali. The methods include socialization on the Sustainable Development Goals (SDGs) and maggot cultivation, as well as hands-on practice in preparing maggot media and decorating traditional bokor as part of local wisdom. The results show an increased understanding among the community of the economic potential of maggot-based circular economy and the development of additional skills in craft making. This activity demonstrates that practical and interactive education can serve as an effective tool in building empowered and sustainable communities.

Keywords: *Maggot Bioconversion, Local Economy, SDGs.***Abstrak**

Pengabdian masyarakat *Economy Social Activity (ESA) 2025* bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal serta pengelolaan limbah organik berbasis biokonversi maggot. Kegiatan ini mengusung tema "*Fostering Sustainable Communities: Enhancing Local Economic Growth and Advancing Organic Waste Management through Maggot Bioconversion*", kegiatan ini menyasar masyarakat Desa Bresela, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali. Metode kegiatan mencakup sosialisasi mengenai *Sustainable Development Goals (SDGs)* dan budidaya maggot, serta praktik langsung pembuatan media maggot dan kegiatan menghias bokor sebagai bagian dari kearifan lokal. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai potensi ekonomi sirkular berbasis maggot dan keterampilan tambahan dalam kreasi kerajinan. Kegiatan ini memberikan gambaran bahwa edukasi praktis dan interaktif dapat menjadi sarana efektif dalam membangun masyarakat berdaya dan berkelanjutan.

Kata kunci: Biokonversi Maggot, Ekonomi Lokal, SDGs.**Article History**

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 377

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/krepa.v1i2.365

Copyright : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh penumpukan limbah organik telah menjadi isu global yang memerlukan penanganan serius dan terencana. Menurut Food and Agriculture Organization (FAO; 2013), limbah organik rumah tangga merupakan salah satu kontributor utama dalam pencemaran lingkungan karena sebagian besar tidak dikelola secara optimal, terutama di daerah pedesaan. *Pencemaran lingkungan yang terjadi berupa bau yang tidak sedap muncul sebagai akibat dari pembusukan material organik dari sampah. Material yang membusuk ini dapat mencemari air, tanah, udara, maupun organisme lain yang dapat menimbulkan penyakit* (Hidayah et al., 2020).

Di Indonesia, pengelolaan sampah organik masih menghadapi berbagai kendala, baik dari segi teknologi, keterampilan masyarakat, maupun kesadaran lingkungan (Sutanto., 2020). Hal ini juga terjadi di Desa Bresela, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali, di mana limbah organik dari rumah tangga dan kegiatan pertanian belum dikelola secara maksimal. Banyak limbah yang masih dibuang ke tempat terbuka atau dibakar, yang justru memperburuk kondisi lingkungan setempat.

Seiring dengan meningkatnya populasi dan aktivitas manusia di desa ini, volume limbah organik diperkirakan akan terus bertambah (Badan Pusat Statistika Bali., 2024). Oleh karena itu, diperlukan solusi inovatif dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya adalah dengan memanfaatkan biokonversi limbah menggunakan larva *Black Soldier Fly* (BSF) atau maggot, yang efektif mengurai sampah organik dan menghasilkan produk bernilai ekonomi seperti pakan ternak dan pupuk organik (Wulan et al., 2024; Auliani et al., 2021). Metode ini telah terbukti efektif dalam mengurangi volume limbah organik sekaligus menghasilkan produk bernilai ekonomi, seperti pakan ternak berkualitas tinggi dan pupuk organik.

Maggot menjadi salah satu organisme potensial yang dapat mengurai limbah organik. proses budidaya maggot dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat melalui pengelolaan sampah (Hidayah et al., 2020). Hasil biokonversi berupa larva kering kaya protein dapat digunakan sebagai alternatif pakan ikan dan unggas, sehingga dapat menekan biaya produksi peternak lokal. *Sampah organik berguna sebagai media budidaya maggot, bekas media maggot (kasgot) dapat digunakan sebagai pupuk* (Hidayah et al., 2020). Pendekatan ini sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, serta poin 15 mengenai perlindungan ekosistem daratan.

Selain aspek lingkungan, Desa Bresela juga memiliki potensi ekonomi lokal yang belum sepenuhnya dioptimalkan, terutama dari sisi kerajinan dan budaya. Salah satu tradisi khas Bali yang masih dijaga adalah pembuatan dan penghiasan bokor, sebuah wadah tradisional yang digunakan dalam upacara adat. Keterampilan menghias bokor dapat dikembangkan sebagai produk kreatif bernilai jual tinggi, sehingga memberikan tambahan penghasilan bagi masyarakat setempat, khususnya ibu rumah tangga dan kelompok perajin lokal.

Economy Social Activity (ESA) 2025 merupakan salah satu upaya konkret untuk menjawab tantangan tersebut melalui program edukasi dan pengabdian masyarakat yang komprehensif. ESA 2025 diinisiasi oleh BEM-FEB UNDIKNAS bersama BPM-FEB UNDIKNAS sebagai bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pengajaran dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dirancang untuk membangun pemahaman dan keterampilan praktis masyarakat Desa Bresela dalam mengelola limbah organik melalui biokonversi maggot, sekaligus memperkuat kearifan lokal melalui pelatihan pembuatan dan penghiasan bokor.

Kombinasi antara edukasi lingkungan dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya, ESA 2025 diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang mandiri, berdaya saing, serta mampu menjaga keseimbangan antara kelestarian lingkungan dan pertumbuhan ekonomi lokal. Melalui edukasi dan pelatihan, masyarakat dapat diberdayakan untuk mengelola sampah dan meningkatkan pendapatan, sebagaimana dibuktikan pada kelompok pengelola di Surakarta dan Medan (Asyfiradayati et al., 2024). Selain mendukung pengurangan limbah, pendekatan ini juga selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (Laili et al., 2024) dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal berbasis kearifan lokal (Nuryani, 2020). Penelitian ini bertujuan

mengeksplorasi potensi edukasi biokonversi maggot dalam memberdayakan masyarakat Desa Bresela menuju lingkungan bersih dan ekonomi berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan kegiatan *Economy Social Activity* (ESA) 2025 yang diinisiasi oleh BEM-FEB UNDIKNAS dan BPM-FEB UNDIKNAS dirancang secara terstruktur dengan pendekatan partisipatif dan edukatif, melibatkan langsung masyarakat Desa Bresela. Metode ini dibagi menjadi dua tahapan utama, yaitu **Sosialisasi (Developing)** dan **Praktik Lapangan (Education)**. Kegiatan ESA 2025 berlangsung pada Sabtu, 10 Mei 2025 di Balai Desa (Wantilan) Desa Bresela, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan ketersediaan lahan, dan potensi sumber daya lokal yang mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1 Kegiatan Ekonomi Sosial Activity 2025

Sosialisasi (Developing)

Tahap awal kegiatan ini adalah sosialisasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada masyarakat terkait isu-isu penting yang menjadi fokus kegiatan ESA 2025, yaitu pembangunan berkelanjutan, pengelolaan limbah organik, dan penguatan ekonomi lokal berbasis sumber daya desa.

Konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs)

Pembangunan berkelanjutan dimulai dari menjaga lingkungan Desa Bresela agar tetap bersih dan asri melalui pengelolaan limbah rumah tangga. Konteks pengolahan limbah organik dan biokonversiyang telah disepakati secara global untuk mencapai dunia yang lebih baik dan berkelanjutan. Dalam konteks pengelolaan limbah organik dan biokonversi maggot, dua tujuan utama yang sangat relevan adalah poin ke-12 yaitu *Responsible Consumption and Production* (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) serta poin ke-15 yaitu *Life on Land* (Ekosistem Daratan). Pemahaman terhadap kedua tujuan ini sangat penting bagi masyarakat karena kegiatan pengelolaan limbah organik dan biokonversi maggot sejalan dengan upaya global dalam menjaga keseimbangan ekosistem darat serta mendorong pola konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab.

Potensi Biokonversi Limbah Organik Menggunakan Maggot

Larva *Black Soldier Fly* (BSF) atau maggot memiliki kemampuan luar biasa dalam mengurai berbagai jenis limbah organik seperti sisa makanan, dedaunan, limbah pasar, hingga limbah pertanian. Proses biokonversi yang dilakukan oleh maggot tidak hanya efektif mengurangi beban limbah organik yang menumpuk di lingkungan, tetapi juga menghasilkan produk bernilai ekonomi tinggi berupa biomassa larva bernutrisi tinggi yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak berkualitas dan residu pupuk organik yang sangat baik untuk kesuburan tanah.

Nilai ekonomi dari budidaya maggot memberikan peluang usaha yang menjanjikan sebagai solusi konkret untuk peningkatan pendapatan masyarakat desa. Larva maggot kering memiliki permintaan pasar yang tinggi sebagai bahan baku utama untuk pakan ikan, ayam, dan burung karena kandungan proteinnya yang sangat tinggi dan berkualitas (Susanto., 2020). Selain itu, pupuk organik yang dihasilkan dari sisa proses biokonversi dapat dimanfaatkan langsung di lahan pertanian setempat, menciptakan siklus ekonomi yang berkelanjutan. Potensi ekonomi ini sangat penting untuk didorong guna terciptanya usaha mikro baru berbasis pengelolaan limbah organik yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga memberikan dampak positif terhadap lingkungan.

Praktik Lapangan (*Education*)

Kegiatan selanjutnya adalah praktik langsung kelapangan untuk mempraktikkan pemahaman teoritis yang telah diperoleh oleh masyarakat Desa Bresela agar terjadi transfer keterampilan yang aplikatif. Praktik ini meliputi:

Pelatihan Pembuatan Media Ternak Maggot

Peserta pelatihan diberikan panduan cara membuat media ternak maggot sederhana dengan teknik yang mudah diterapkan, mulai dari pemilihan limbah yang tepat dan sesuai untuk proses biokonversi, proses fermentasi awal yang diperlukan untuk mempersiapkan media, hingga cara menyusun dan mengatur media dalam wadah budidaya yang optimal. Keterampilan ini sangat penting karena kualitas media ternak akan menentukan keberhasilan budidaya maggot secara keseluruhan.

Simulasi pengelolaan maggot dari limbah organik rumah tangga dilaksanakan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam mengolah limbah organik menjadi pakan maggot yang berkualitas. Simulasi komprehensif ini mencakup seluruh tahapan mulai dari pemilahan limbah organik yang sesuai, penempatan limbah di media ternak dengan teknik yang benar, pemeliharaan larva selama masa pertumbuhan, hingga tahap panen yang tepat waktu. Kegiatan simulasi ini didasarkan pada penelitian ilmiah yang menunjukkan bahwa maggot BSF memiliki kemampuan mengurai limbah organik secara sangat efektif dan dapat menghasilkan biomassa larva yang kaya protein dengan nilai gizi tinggi.

Kegiatan Menghias Bokor Sebagai Bagian dari Pelestarian Budaya Lokal

Kegiatan ESA 2025 tidak hanya fokus pada aspek lingkungan dan ekonomi, tetapi juga sangat menonjolkan pentingnya aspek budaya dalam pembangunan berkelanjutan. Peserta diajak untuk menghias bokor, yaitu wadah tradisional Bali yang memiliki makna sakral dan digunakan dalam berbagai upacara adat. Peserta dan masyarakat Desa Bresela berkolaborasi dalam pertukaran pengetahuan budaya dan keterampilan kerajinan. Warga desa memperkenalkan bokor sebagai bagian dari tradisi lokal, mengajarkan teknik pembuatannya kepada peserta pengabdian. Mahasiswa dan dosen Undiknas turut berbagi perspektif inovasi dan pemasaran, membuka peluang ekonomi kreatif berbasis komunitas. Kegiatan ini menghubungkan pelestarian budaya dengan pengembangan keterampilan ekonomi masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *Economy Social Activity* (ESA) 2025 yang dilaksanakan di Desa Bresela, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar, Bali, berhasil menunjukkan sinergi nyata antara edukasi lingkungan dan pemberdayaan ekonomi lokal berbasis sumber daya desa. Kegiatan ini merupakan manifestasi dari konsep pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* yang melibatkan tiga pilar utama yaitu, lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya.

Edukasi Lingkungan melalui Biokonversi Limbah Organik dengan Maggot

Pada sesi sosialisasi, masyarakat Desa Bresela diperkenalkan pada konsep pengelolaan limbah organik berbasis maggot (larva *Black Soldier Fly*). Berdasarkan hasil penelitian, maggot



Gambar 2 Kegiatan Sosialisasi TPS 3R Maggot System

terbukti sangat efektif dalam mengurangi volume limbah organik, khususnya sisa makanan dan limbah pertanian. Maggot BSF mampu menguraikan limbah organik sebanyak 50-75% dari berat awalnya dalam waktu relatif singkat, sehingga mampu mengurangi beban timbunan sampah yang selama ini menjadi masalah di banyak desa, termasuk Desa Bresela.

Pemanfaatan maggot tidak hanya menjadi solusi pengelolaan limbah, tetapi juga menghasilkan dua produk utama yang bernilai ekonomi, yaitu biomassa larva sebagai pakan ternak berkualitas tinggi dan residu organik sebagai pupuk kompos. BSF larvae mengandung protein kasar sebesar 42-47% dan lemak 29-35%, menjadikannya pakan unggulan untuk ikan dan unggas. Ini membuka peluang baru bagi masyarakat peternak lokal untuk menekan biaya pakan yang selama ini menjadi komponen terbesar dalam usaha peternakan.

Selain itu, penggunaan residu maggot sebagai kompos organik sejalan dengan praktik pertanian berkelanjutan, karena mampu meningkatkan kandungan hara tanah tanpa bahan kimia sintetis. Melalui kegiatan ESA 2025, peserta tidak hanya mendapat informasi teoritis, namun juga didorong untuk mulai mengelola limbah rumah tangga secara mandiri sebagai bagian dari gerakan *zero waste*.

Praktik Lapangan Transformasi Pengetahuan menjadi Keterampilan

Pada tahap praktik lapangan, pelatihan pembuatan media ternak maggot memberikan kesempatan bagi warga untuk mengalami secara langsung proses budidaya maggot mulai dari pemilahan limbah organik, pembuatan media fermentasi, penebaran telur maggot, hingga pemanenan larva. Praktik ini sangat penting karena berdasarkan kajian FAO (2013), keterampilan langsung dalam pengelolaan limbah organik menjadi kunci keberhasilan program berbasis komunitas. Simulasi ini membuka wawasan masyarakat tentang potensi urban farming atau village farming berbasis maggot yang tidak memerlukan lahan luas dan modal besar. Di desa-desa seperti Bresela, dimana pertanian dan peternakan masih menjadi aktivitas dominan, teknologi sederhana ini sangat relevan untuk diadopsi sebagai bagian dari diversifikasi usaha rumah tangga.

Pemberdayaan Budaya Lokal Menghias Bokor sebagai Ekspresi Tradisi dan Inovasi Ekonomi

Selain aspek lingkungan dan ekonomi, ESA 2025 juga mengintegrasikan pelestarian budaya lokal melalui pelatihan menghias bokor, wadah tradisional Bali yang memiliki nilai simbolis dalam berbagai upacara adat. Aktivitas ini disambut antusias oleh masyarakat, terutama ibu rumah tangga dan generasi muda, karena membuka peluang kreasi produk budaya bernilai jual tinggi di pasar wisatawan.

Pemberdayaan ini sejalan dengan konsep *community-based economy* yang menekankan pengembangan ekonomi lokal berbasis keunggulan tradisional. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan muncul kelompok-kelompok usaha baru yang dapat mengembangkan bokor menjadi produk kerajinan khas Desa Bresela yang memiliki daya saing di pasar oleh-oleh Bali.

Sinergi Lingkungan, Ekonomi, dan Budaya sebagai Model Pembangunan Berkelanjutan



Gambar 3 Prakter Menghias Bokor

ESA 2025 telah berhasil menunjukkan bahwa sinergi antara aspek lingkungan (pengelolaan limbah organik), ekonomi (budidaya maggot dan kompos), serta budaya (kerajinan bokor) mampu menciptakan model pemberdayaan masyarakat desa yang holistik. Keberhasilan ESA 2025 ini menunjukkan bahwa integrasi antara edukasi, praktik langsung, dan pelestarian budaya dapat memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal untuk peningkatan kualitas hidup yang berkelanjutan. Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan warga desa dalam memanfaatkan limbah organik, potensi pengurangan volume sampah, peningkatan hasil pertanian, serta pertumbuhan ekonomi lokal menjadi lebih besar.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini menjadi bukti bahwa pendekatan partisipatif dalam program pengabdian masyarakat memiliki dampak signifikan terhadap perubahan perilaku masyarakat desa. Diharapkan model serupa dapat direplikasi di desa-desa lain di Bali bahkan di Indonesia untuk mempercepat transformasi menuju desa berdaya dan mandiri secara ekonomi dan ekologis.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan *Economy Social Activity* (ESA) 2025 di Desa Bresela berhasil mengintegrasikan edukasi lingkungan, pemberdayaan ekonomi lokal, dan pelestarian budaya sebagai model pembangunan berkelanjutan. Masyarakat memperoleh keterampilan dalam pengelolaan limbah organik berbasis maggot, yang tidak hanya mengurangi volume sampah tetapi juga menciptakan nilai ekonomi melalui pakan ternak dan pupuk kompos. Selain itu, pelatihan menghias bokor membantu menjaga warisan budaya Bali sekaligus membuka peluang ekonomi kreatif bagi warga desa.

Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan *community based development* dapat

meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

SARAN

Untuk pengembangan lebih lanjut, perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang efektivitas biokonversi maggot dalam skala lebih besar serta strategi pemasaran produk bokor bagi industri kreatif desa. Optimalisasi pakan maggot dari berbagai jenis limbah juga penting untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil. Selain itu, perlu kajian mengenai dampak sosial dan ekonomi industri kerajinan bokor, termasuk potensi pemasarannya di sektor pariwisata. Strategi pemberdayaan berbasis komunitas juga perlu diteliti guna mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan limbah dan pelestarian budaya secara berkelanjutan.

Bagi masyarakat, peningkatan partisipasi dalam pelatihan dan sosialisasi budidaya maggot serta pengelolaan limbah organik menjadi kunci penerapan teknologi secara mandiri. Pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya seperti *bokor* juga perlu didorong untuk mendukung kesejahteraan desa. Terakhir, sinergi antara akademisi, pemerintah desa, dan komunitas sangat penting untuk membangun program berkelanjutan yang mendukung ekonomi lokal dan menjaga keseimbangan ekologi.

DAFTAR PUSTAKA

- FAO. (2013). *Edible Insects: Future Prospects for Food and Feed Security*. FAO Forestry Paper 171. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Diener, S., Zurbrügg, C., & Tockner, K. (2009). Conversion of organic material by black soldier fly larvae: Establishing optimal feeding rates. *Waste Management & Research*, 27(6), 603-610.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations.
- Sutanto, A. (2020). Pemanfaatan Maggot Black Soldier Fly (BSF) dalam Pengelolaan Sampah Organik Rumah Tangga. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 21(3), 175-183.
- Hidayah, F. F., Rahayu, D. N., & Budiman, C. (2020). Pemanfaatan Larva Black Soldier Fly (*Hermetia illucens*) sebagai Penanggulangan Sampah Organik melalui Budidaya Maggot. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(4), 530-534.
- Badan Pusat Statistik Bali. (2024). *Profil Desa Bresela, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar*. Bali: BPS Provinsi Bali.
- Auliani, R., Elsaday, B., Apsari, D. A., & Nolia, H. (2021). *Kajian Pengelolaan Biokonversi Sampah Organik melalui Budidaya Maggot Black Soldier Fly (Studi Kasus: PKPS Medan)*. *Serambi Engineering*, 6(4), 2423-2429.
- Asyfiradayati, R., Porusia, M., Ambarwati, A., Athaya, M. R., Nur 'Aisyah, M. S., Muzakki, A. Z., & Berlian, J. N. (2024). *Metode Biokonversi Sampah Organik untuk Budidaya Black Soldier Fly pada Kelompok Bijak Kelolah Sampah*. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 8(5), 4761-4770.
- Wulan, N. S., Rahmawati, A., Sarizaen, F. K., Rahmawati, H., Nurhikmah, J., Fauziyah, N. N., Herlina, P., & Sukmawati, V. A. (2024). *Sosialisasi Biokonversi Maggot kepada Peserta Didik sebagai Upaya Mendukung Program Zero Food Waste di SDN Ekologi Kahuripan Padjajaran*. *Jurnal GEMBIRA*, 2(6), 2276-2280.
- Laili, T. A., Taufiq, A., & Suhindarno, H. (2024). *Perencanaan Pembangunan Infrastruktur Berbasis SDGs (Pilar Pembangunan Lingkungan) di Kabupaten Bojonegoro*. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 25(1), 25-40.
- Nuryani, N. N. J. (2020). *Keberlanjutan UMKM Terkait Upacara Adat Keagamaan di Bali (Studi pada Pengerajin Bokor di Desa Menyali)*. *Jurnal Artha Satya Dharma*, 12(1), 6-11.